



KETAHANAN KOMUNITAS DALAM MENGHADAPI BANJIR: SUARA DARI GURU PAUD DI DAYEUKOLO

Oleh :

Ridha Marissa El Seira¹, Aditya Aditama Putri Hikmatyar²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

^{1,2}Fakultas Ilmu Pendidikan

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia

^{1,2}Indonesia

e-mail: ridhamarissa@upi.edu¹, aditya.aditama@upi.edu²

DOI: <https://doi.org/10.17509/edukids.v21i1.69155>

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang terdampak banjir di Dayeuhkolot dilihat dari sudut pandang ketahanan komunitas. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain penelitian studi kasus, data dari penelitian ini dikumpulkan melalui *forum group discussion* dan wawancara mendalam. Sebanyak tujuh guru PAUD yang aktif di wilayah Dayeuhkolot dipilih sebagai responden dalam penelitian ini. Analisis data pada penelitian ini menggunakan *grounded theory* untuk mengungkap pandangan, pengalaman, serta strategi yang digunakan oleh para guru PAUD dalam menghadapi banjir dan bagaimana dampaknya terhadap komunitas mereka. Temuan menyoroti beragam aspek, termasuk persepsi tentang risiko banjir, kesiapan dan penanganan bencana banjir, serta perlunya upaya kolaboratif dari berbagai pihak dalam memperkuat ketahanan komunitas untuk menghadapi banjir. Hasil penelitian ini memberikan wawasan baru bagi pengembangan literatur pada program pendidikan bencana berbasis komunitas, pemahaman partisipasi anak, guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat dalam menghadapi banjir, serta strategi penanganan bencana di Dayeuhkolot maupun konteks serupa di wilayah lain.

Kata kunci: banjir, ketahanan, guru, komunitas

Abstract: This study aims to explore the experiences of early childhood education (ECE) teachers affected by floods in Dayeuhkolot from the perspective of community resilience. Using a qualitative approach and a case study design, data for this research were collected through focus group discussions and in-depth interviews. A total of seven active ECE teachers in Dayeuhkolot were selected as respondents for this study. The data analysis in this study uses grounded theory to uncover perspectives, experiences, and strategies utilized by ECE teachers in facing floods and how these impact their community. Findings highlight various aspects, including perceptions of flood risks, readiness, and flood disaster management, as well as the need for collaborative efforts from various stakeholders to strengthen community resilience in facing flood. The results of this research provide new insights for the development of literature on community-based disaster education programs, understanding the participation of children, teachers, parents, and community in facing flood, as well as disaster management strategies in Dayeuhkolot and similar contexts in other areas.

Keywords: flood, resilience, teacher, community.

PENDAHULUAN

Bencana alam, termasuk banjir, merupakan ancaman serius yang banyak terjadi di berbagai belahan dunia. Di Indonesia, salah satu daerah yang rentan terhadap bencana banjir adalah wilayah Bandung. Sebagian besar wilayah Bandung terletak di daerah pegunungan. Di antara rangkaian puncaknya terdapat Gunung Bukittunggul (2.200 m) dan Gunung Tangkubanperahu (2.076 m) di utara, berbatasan dengan Kabupaten Purwakarta. Sedangkan di bagian selatan, terdapat Gunung Patuha (2.334 m), Gunung Malabar (2.321 m), serta Gunung Papandayan (2.262 m) dan Gunung Guntur (2.249 m), yang keduanya berada di perbatasan dengan Kabupaten Garut (Pemerintah Kabupaten Bandung, 2017). Pada website resmi Pemerintah Kabupaten Bandung (2017), terlihat bahwa wilayah Bandung memiliki curah hujan yang tinggi (1500-4000 mm per tahun) dengan topografi yang kompleks. Kombinasi dari faktor geografis dan pembangunan infrastruktur yang cepat telah meningkatkan risiko bencana banjir di wilayah tersebut. Banjir yang hampir selalu terjadi selama musim hujan di wilayah Bandung mengakibatkan dampak yang paling terasa bagi anak-anak usia prasekolah dan komunitas mereka.

Anak-anak seringkali menjadi kelompok yang paling rentan terhadap dampak bencana banjir. Dalam situasi ini, anak-anak prasekolah sering mengalami kebingungan, ketakutan, kesulitan dalam mengekspresikan dan memahami perasaan mereka sendiri, serta tidak sedikit yang mengalami berbagai permasalahan psikososial (Niman dkk., 2024). Di tengah situasi bencana, interaksi antara anak dan lingkungan sekitar sangat penting dalam membantu mereka memahami dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi (Green dkk., 2023; McDonald-Harker dkk., 2021; Ungar, 2010). Dalam hal ini, guru menjadi harapan bagi anak dan masyarakat untuk tidak hanya mendidik anak di sekolah, melainkan juga menjadi pemersatu

anak dengan lingkungan komunitasnya dalam situasi kebencanaan.

Dalam konteks ini, pendekatan ketahanan menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk memahami bagaimana guru-guru di daerah rawan bencana banjir beradaptasi dengan lingkungannya ditengah kondisi banjir. Kemampuan seseorang untuk dapat beradaptasi dan memberdayakan seluruh hal yang dimiliki ketika menghadapi situasi darurat ini disebut dengan ketahanan, atau umumnya dikenal dengan istilah resiliensi.

Ketahanan atau resiliensi merupakan sesuatu yang penting dalam manajemen kebencanaan. Ketahanan individu pada diri anak diketahui dapat mengurangi stress dan dampak negatif akibat situasi bahaya yang mereka hadapi (Brown, 1998; Sun dkk., 2022; Ungar, 2004). Hal ini dikarenakan ketahanan merupakan kemampuan seseorang menegosiasikan diri dengan lingkungannya hingga diri mererka merasa 'sehat'. Dalam hal ini, sehat yang dimaksud bukan merupakan status kesehatan yang biasa kita ketahui secara medis, melainkan kondisi kesehatan diri seperti kemampuan untuk memiliki kepercayaan diri, harga diri dan efikasi diri di tengah kesulitan (Brown, 1998; Ungar, 2004, 2018).

Melalui perspektif ketahanan, proses interaksi seseorang terhadap lingkungannya dilihat sebagai proses pemulihan dan peningkatan kesejahteraan mental mereka ketika dihadapkan pada tantangan (Ungar & Theron, 2020). Banyak yang menyalahartikan ketahanan sebagai sebuah tujuan akhir dan melihat keberhasilan seseorang mencapai ketahanan berdasarkan skor akademik maupun kompetensi mereka (Dorado Barbé dkk., 2021; Prowell, 2019; Ungar & Theron, 2020), padahal ketahanan dalam kebencanaan bukan hasil akhir, melainkan suatu proses yang berkelanjutan.

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, semakin menyoroti perlunya mempertimbangkan ketahanan dan peran anak dalam manajemen

kebencanaan (Barnhart dkk., 2022; Costigan, 2020; Hadfield & Ungar, 2018; Howard dkk., 1999; Prime dkk., 2020; Theiss, 2018; Ungar, 2004; Van Assche dkk., 2020; Walker, M., Whittle, R. Medd, W. Burningham, K., Moran-Ellis, J. & Tapsell, 2010). Salah satu penelitian terbaru yang membahas ketahanan dalam konteks kebencanaan adalah penelitian dari Prime dkk. (2023) yang melakukan penelitian selama pandemi, termasuk dampak serta tekanan pada saat itu. Menurutnya, untuk dapat mengurangi risiko yang ditimbulkan dari pandemi yang melanda hampir seluruh wilayah di dunia, perlu adanya ketahanan keluarga yang dibina di dalam sebuah keluarga. Ketahanan keluarga dapat dikembangkan melalui penyediaan akses kepada layanan kesehatan mental, melakukan pengasuhan kolaboratif, serta membangun komunikasi yang terbuka (Prime dkk., 2023).

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Surtiari dkk. (2022) dalam konteks bencana banjir di Jakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketahanan individu terhadap bencana banjir yang dipupuk melalui pembiasaan secara formal cenderung kurang efektif (Surtiari dkk., 2022). Pembiasaan yang dilakukan secara formal justru cenderung menimbulkan permasalahan baru, yaitu menambah kerentanan untuk kelompok menengah kebawah dipertanian. Menurutnya, proses pembangunan ketahanan terhadap bencana banjir perlu dilakukan secara informal agar mampu mencakup masyarakat dari seluruh kalangan.

Meskipun semakin banyak studi yang memerhatikan ketahanan dalam konteks kebencanaan, namun fokus pada bagaimana pengalaman guru-guru PAUD bernegosiasi dengan lingkungan dan komunitasnya dalam situasi bencana banjir masih belum dikaji secara mendalam. Untuk itu, perspektif ketahanan komunitas dipandang perlu untuk fokus terhadap interaksi dan negosiasi yang terjadi antara guru-guru PAUD dan lingkungan

komunitasnya saat dihadapkan pada situasi banjir.

Ketahanan komunitas merupakan suatu cara pandang yang kompleks dari keberagaman makna terkait dengan pengertian 'komunitas' itu sendiri (Norris dkk., 2008). Menurut Norris dkk. (2008), komunitas umumnya didefinisikan sebagai sebuah entitas yang memiliki batas geografis yang disepakati secara umum dan memiliki nasib yang sama. Setiap individu didalamnya saling berinteraksi dengan lingkungannya, baik itu dengan benda mati maupun makhluk hidup disekitarnya dan seluruhnya saling memengaruhi dengan cara yang kompleks. Kehadiran individu-individu yang resilien tidak selalu menjamin bahwa komunitas tersebut memiliki ketahanan secara keseluruhan, dengan kata lain, didalam ketahanan komunitas, terdapat individu-individu yang resilien, tidak hanya dalam cara yang sama, tetapi juga berkolaborasi bersama satu sama lain dengan lingkungannya (Norris dkk., 2008).

Ketahanan komunitas menawarkan cara pandang yang holistik dalam memahami bagaimana setiap individu dari masyarakat merespon dan pulih dari bencana. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti jaringan sosial, sumber daya ekonomi di masyarakat (Norris dkk., 2008), partisipasi masyarakat di lingkungannya (Green dkk., 2023; Norris dkk., 2008; Ungar, 2004, 2010), serta praktik maupun kebiasaan sosial dan budaya di suatu masyarakat (Norris dkk., 2008; Sun dkk., 2022), pendekatan ini membantu mengeksplorasi sejauh mana guru PAUD, sebagai bagian dari komunitas, menghadapi bencana banjir. Dalam konteks penelitian ini, ketahanan komunitas yang digunakan merupakan eksplorasi terhadap interaksi antara agensi individu dan lingkungan komunitas dalam merespon bencana (Masten & Obradovic, 2008).

Melalui pendekatan tersebut, artikel ini dibuat untuk mengisi kesenjangan literatur tentang kebencanaan dengan mengeksplorasi pengalaman guru PAUD

dalam menghadapi bencana banjir dari sudut pandang ketahanan komunitas. Penelitian ini bertujuan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang seluk-beluk fenomena banjir di Dayeuhkolot dari sudut pandang guru PAUD. Hal ini diharapkan dapat mendukung pengembangan program kebencanaan yang inklusif dalam manajemen kebencanaan. Implikasi praktisnya termasuk dalam pengembangan program manajemen kebencanaan yang lebih efektif dan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya melibatkan seluruh pihak dalam perencanaan dan pelaksanaan mitigasi bencana.

Untuk mendapatkan data yang kaya dan terfokus dari pengalaman seseorang, penelitian ini dibatasi pada kriteria responden, jumlah responden dan lokasinya. Responden yang berpartisipasi merupakan pendidik dari beberapa lembaga PAUD di salah satu wilayah rawan bencana banjir di Kabupaten Bandung. Batasan-batasan ini membantu dalam memfokuskan penelitian pada aspek-aspek yang relevan dan memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya sesuai dengan tujuan penelitian.

METODE

Penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Creswell, 2007). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana individu bernegosiasi dalam konteks bencana banjir, serta interaksi mereka dengan lingkungan sekitarnya. Sementara itu, studi kasus dipilih untuk memahami dan mengeksplorasi pengalaman guru-guru PAUD yang berlokasi di wilayah rawan bencana banjir, Dayeuh Kolot Kabupaten Bandung.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari tujuh orang guru PAUD yang memiliki pengalaman mengajar di lembaga yang berlokasi di wilayah rawan bencana banjir

di Bandung. Guru-guru PAUD dipilih dengan pertimbangan bahwa mereka menjembatani pemangku kebijakan dan masyarakat (Fu & Zhang, 2024). Guru-guru juga mengetahui bagaimana pengalaman anak-anak prasekolah dalam menghadapi bencana banjir yang sering terjadi. Guru-guru PAUD dipilih dari beberapa lembaga berbeda di wilayah rawan bencana banjir, Dayeuhkolot, Bandung untuk memastikan variasi dalam pengalaman dan pengetahuan tentang tanggap darurat dan resiliensi/ketahanan terhadap bencana banjir di daerah tersebut.

Data penelitian dikumpulkan melalui *forum group discussion* (FGD) dan wawancara mendalam. Panduan wawancara dikembangkan berdasarkan kerangka konseptual penelitian dan literatur terkait. Wawancara difokuskan pada pengalaman dan persepsi guru-guru PAUD tentang bagaimana pengalaman mereka menghadapi bencana banjir serta strategi yang mereka gunakan dalam menghadapi situasi tersebut.

FGD dan wawancara dilakukan secara tatap muka dengan responden di salah satu tempat di Kota Bandung yang nyaman dan sesuai kesepakatan dengan responden. Pertanyaan yang ditanyakan pada FGD dan wawancara mendalam, bersifat *open-ended questions* yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang kaya dan informatif mengenai topik yang telah ditentukan. Pelaksanaan FGD dan Wawancara direkam menggunakan *smartphone* dengan izin dari responden dan kemudian ditranskripsi untuk analisis lebih lanjut. Selain itu, wawancara dilakukan untuk memperoleh pemahaman kontekstual tentang interaksi antar individu dalam sebuah komunitas terdampak bencana banjir.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan *grounded theory*. Data rekaman ditranskripsi, dianalisis, dan dilakukan empat tahap *coding*, yaitu *initial coding*, *focused coding*, *axial coding*, dan *theoretical coding* (Bryant & Charmaz, 2019) yang dilakukan secara bertahap untuk

mengidentifikasi pola-pola tematik yang muncul. Temuan disusun dan disajikan secara naratif dengan berlandaskan data dari pengalaman dan perspektif responden.

Untuk memastikan keabsahan data, teknik triangulasi data, *member checking*, dan refleksivitas dilakukan dalam penelitian ini. Penelitian ini juga dilakukan dengan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk mendapatkan izin dari pihak terkait dan mendapatkan persetujuan informasi yang sesuai dari semua responden. Privasi dan kerahasiaan informasi responden penelitian ini dijaga, sehingga dalam penulisannya, nama responden yang tertulis pada artikel ini bukan nama sebenarnya. Lembaga serta lokasi persis juga dirahasiakan sesuai kesepakatan responden. Partisipasi dari setiap responden bersifat sukarela, serta data penelitian dapat ditarik kembali kapan saja jika responden merasa keberatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui FGD dan wawancara pada beberapa responden dari wilayah terdampak banjir, terdapat beberapa hal yang perlu menjadi perhatian bagi masyarakat dan pemangku kebijakan. Hal-hal tersebut diantaranya adalah: pengalaman guru PAUD sebagai bagian dari komunitas terdampak banjir; peran guru PAUD dalam situasi banjir Dayeuhkolot; serta suara dari korban banjir di Dayeuhkolot. Secara lebih jelas, detail dari hasil penelitian ini dijelaskan pada bagian diskusi di bawah ini.

Pengalaman Guru PAUD sebagai Bagian dari Komunitas Terdampak Banjir

Banjir yang sering melanda di wilayah Dayeuhkolot memiliki dampak yang sangat terasa oleh seluruh masyarakat didalamnya, terutama guru PAUD. Sebagai bagian dari komunitas, guru-guru PAUD memiliki pengalaman yang kaya yang mungkin tidak dimiliki oleh orang lain.

Merangkap sebagai orang tua, guru, sekaligus rakyat sipil yang tinggal di Dayeuhkolot, dari waktu ke waktu mereka mempelajari pola bencana banjir yang nyaris setiap tahunnya datang melanda wilayah tersebut. Salah satu responden, Eka, mengungkapkan bahwa jika semakin lama dan terasa panas cuaca di wilayah tersebut, semakin besar potensi curah hujan tinggi, yang kemudian menyebabkan terjadinya bencana banjir. Hal tersebut diketahui sebagai akibat dari *climate change* yang berdampak pada perubahan cuaca ekstrim, seperti peningkatan curah hujan akibat penguapan besar dari lautan, terutama di Indonesia sebagai wilayah tropis (Adha, 2023).

Bencana yang terjadi di Dayeuhkolot tidak hanya banjir yang bisa mencapai ketinggian 2 meter, tetapi terkadang disertai lumpur. Hal tersebut dikarenakan lokasinya yang terletak di bagian bawah Kota Bandung serta berada di daerah perindustrian.

“...kalau ga ada longsoran dari atas, si air nya itu ga begitu kotor. Nah jadi ada saat surut juga kita ga terlalu banyak lumpur. Tapi kalau pada saat mungkin pada saat banjir diatasnya itu longsor juga, ya kita otomatis saat surut itu, lumpurnya itu tinggi. Karena mungkin di kita gitu diendapnya. Jadi kita juga makin gede juga banjirnya” (Transkrip responden, 2024).

Korban terdampak banjir di Dayeuhkolot mengalami banyak tantangan untuk dapat bertahan pada situasi tersebut. Eka mengatakan, “kejadian banjir sama jadi kayak pas tsunami, gelap”. Beberapa respondennya menimpali, bahwa adanya longsor disekitar Dayeuhkolot menyebabkan lumpur-lumpur turun bersamaan dengan banjir, sehingga risiko bencana banjir di Dayeuhkolot meningkat. Adanya lumpur yang bercampur banjir, serta listrik yang padam akibat banjir menyebabkan evakuasi menjadi sulit untuk dilakukan dan berpotensi menambah korban.

“jadi, kalau mau evakuasi juga susah karena udah ga ada listrik. Dan evakuasi gaboleh malam. Makanya suka makin banyak korban. Jadi harus nunggu dulu. Jadi dalam sehari kan butuh banyak orang. Kalau seandainya ada isitlahnya mah sosialisasi kelaurga, setidaknya mereka bisa menangani untuk dirinya sendiri lah. Sebelum dibantu dan membantu orang lain, dia sudah bisa mengevakuasi sendiri” (Transkrip responden, 2024)

Kutipan tersebut dikatakan oleh Febi yang memiliki harapan untuk ada sosialisasi keluarga mengenai bagaimana evakuasi diri ketika terjadi banjir. Kondisi banjir merupakan kondisi yang sulit, sehingga jika tidak dibekali pengetahuan mengenai kebencanaan, akan mempersulit proses tanggap darurat bencana, evakuasi, hingga pasca-bencana. Beberapa guru menjelaskan bahwa dalam kondisi banjir, risiko bisa menjadi meningkat ketika tidak dilakukan evakuasi secara tepat.

Luthfi, sebagai guru PAUD yang merangkap sebagai warga terdampak menyosialisasikan tentang pentingnya kesiapsiagaan dan tanggap darurat bencana dari mulut ke mulut dalam komunitasnya. Mulai dari keluarga hingga warga, banyak yang mengikuti tanggap darurat bencana darinya dan lebih memiliki kesadaran akan adanya risiko-risiko lain yang disebabkan oleh banjir. Kesadaran seperti, mematikan aliran listrik, menyiapkan papan pelampung dari kayu untuk evakuasi diri, dan tidak melakukan evakuasi di malam hari dilakukan oleh masyarakat Dayeuhkolot.

Di sisi lain, terdapat sudut pandang yang berbeda.

“... jadi tidak mengenal itu evakuasi, yang mereka tau hujan asik, disaat itu gitu, cuma se apa? mata kaki wah kecil. Jadi di saat banjirnya gede, anak-anak, orang tua itu bermain. Yang kelas 2 mungkin ada kegiatan biasanya sih ngungsi di masjid jadi pada rumpi, ya jadi ada hal-hal yang dianggap bukan bencana” (Transkrip rekaman RM).

Beberapa responden lainnya menimpali bahwa terkadang dalam situasi bencana banjir, justru menjadi ladang usaha untuk beberapa orang. Sehingga, bagi sebagian orang bencana bukanlah ‘bencana’. Hal tersebut dimanfaatkan oleh beberapa orang yang menjual jasa, seperti jasa perahu.

Responden juga mengatakan bahwa ketika banjir, mereka kesulitan untuk mendapatkan makanan. Hal itu dikarenakan terputusnya jalur transportasi oleh banjir dan sulitnya akses keluar masuk bagi masyarakat yang tinggal di dalam gang. Ade mengungkapkan bahwa bantuan makanan dari luar tidak sampai ke warga yang di dalam gang. Kebanyakan bantuan yang datang, terutama makanan, hanya sampai pada korban yang ada di dipinggir jalan.

Peran Guru PAUD dalam Situasi Banjir Dayeuhkolot

Sebagai guru PAUD, responden membagikan pengalaman mereka ketika melakukan sosialisasi kebencanaan pada anak di sekolah.

“Ketika masuk paling kita cerita ke anak-anak kalau banjir itu harus gimana. Karena kan anak nanya, ‘bu boleh main ga? Bu boleh ini ga?’. Paling kita ngasih tau itu aja. Atau mungkin kita kasih tau ke orangtuanya, kalau ya memang kalau wilayahnya banjir, kita kasih tau dasar-dasar apa yang harus disiapkan untuk menangani anak balita dan usianya karena kan itu rawan sekali ya kalau banjir” (Transkrip rekaman RM).

Ketika terjadi banjir, guru PAUD bukan hanya menjadi pendidik bagi anak, tetapi juga sebagai pemersatu orang tua dan komunitas di wilayahnya. Hal tersebut digambarkan Fu & Zhang (2024) yang melihat guru sebagai kunci dari pemulihan komunitas ketika terjadi kekacauan dalam suatu sistem di masyarakat. Karena ketahanan ditunjukkan oleh perilaku adaptif terhadap stress dan kesulitan yang dihadapi, masyarakat dalam sebuah komunitas perlu

berinteraksi dengan individu lainnya ketika bencana terjadi, sehingga terbentuk ketahanan individu dan komunitas terhadap bencana (Fu & Zhang, 2024; Masten & Obradovic, 2008). Ketahanan menjadi suatu harapan sebagai pemulihan dan pen jembatan antara pendidikan formal dan respon masyarakat terhadap bencana yang dihadapi (Fu & Zhang, 2024). Dalam hal ini, untuk menyadarkan orang tua dan masyarakat, tidak jarang guru-guru PAUD di Dayeuhkolot mengingatkan orang tua dan warga untuk dapat bersiap siaga menyiapkan diri untuk dapat mengurangi risiko bencana banjir (Perera dkk., 2020)

“kita ngasih tau itu gimana, karena udah tau bahwa bulan-bulan ini akan terjadi banjir atau musim hujanlah setidaknya, kita kasih tau ke orang tuanya dengan kegiatan parenting. Kita kasih tau tahapan apa aja yang harus dilaksanakan oleh warga atau orang tua murid sebelum kita mendapat dari bantuan pihak terkait. Karena ada beberapa yang istilahnya yang harus mereka siapkan, terutama, makanan, minuman atau antisipasi anaknya sendiri. Kalau untuk ke anak-anaknya paling kita kasih tau kalau terjadi hujan kita jangan main di luar atau jangan hujan-hujan, ataupun ketika terjadi banjir, kita harus tetep dekat dengan orang tua jangan coba-coba mendekati air banjir, paling itu aja kalau untuk ke anak anak” (Transkrip rekaman RM).

Para responden memiliki suara yang sama, bahwa dalam situasi banjir, mereka harus terus memantau dan melakukan pengawasan, bukan hanya pada keluarga mereka sendiri, tetapi juga pada masyarakat sekitar dan murid-murid mereka ketika bisa dijangkau dengan komunikasi melalui internet. Dengan peran gandanya yang guru perankan ketika bencana, Twum-antwi dkk. (2020) bahkan mengatakan bahwa kesejahteraan guru, *care giver*, staf pendidikan dan orang tua yang terlibat dalam pengasuhan anak memiliki dampak yang besar pada terbentuknya ketahanan

diri dan komunitas disekitarnya. Banyak yang membahas bahwa ketahanan/resiliensi itu penting, tetapi mengabaikan fakta-fakta serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Sehingga banyak yang menyalahartikan resiliensi sebagai sebuah tujuan akhir yang harus didapat dan hanya akan didapat oleh orang-orang yang memiliki kemampuan yang tinggi. Padahal, ketahanan/resiliensi merupakan sebuah proses yang dinamis (Prime dkk., 2023; Ungar, 2018).

Suara dari Korban Banjir di Dayeuhkolot

Kejadian yang ada di media mungkin berbeda dengan apa yang ada di lapangan. Hal tersebut terlihat berdasarkan data yang didapat dari penelitian ini mengenai bantuan maupun penyuluhan yang ramai ditayangkan di media ternyata tidak seluruhnya benar.

“yang selama ini, ada sih dari beberapa yang istilahnya mah simulasi, tapi untuk organisasi tertentu saja,, untuk ke warga masyarakatnya itu jarang. Jadi mereka menyampaikan hanya di kelurahan, terus desa, untuk ke RW RW nya hanya perwakilan satu orang atau dua orang yang datang. Sedangkan saat musibah terjadi, yang kita hadapi kan banyak masalahnya. Tidak mungkin hanya satu orang dua orang yang terdampak. Walaupun kita dari desa datang 10 orang, sedangkan kan RT ada banyak banget. 1 orang gak mungkin menanganinya satu wilayah. Jadi diharapkan kita maju kedepan teh, adalah sosialisasi atau simulasi di RW tertentu” (Transkrip rekaman RM).

Hal serupa juga disampaikan oleh responden lainnya dengan lokasi sekolah yang berbeda.

“kebetulan ya di RA saya juga gaada penyuluhan tentang banjir atau tiba-tiba ada dari BNPB datang, yok kita belajar simulasi, gaada yang seperti itu. Justru ya saya sering melihat di daerah-daerah apa.. pegunungan,

mereka sering mengadakan penyuluhan simulasi di saat gempa bumi gitu kan. Jadi saya juga senang melihatnya kesiagaan mereka akan terjaga gitu. Kenapa? Karena sering melakukan simulasi. Mereka tidak akan kaget. Tidak akan apa... tidak akan ragu-ragu lagi gitu kalau ada bencana. Di kami mungkin di daerah saya sih gaada. Gaada. Simulasi atau penyuluhan terhadap bencana banjir itu ga ada” (Transkrip rekaman RM).

Sebagai guru PAUD, responden menilai perlu adanya sosialisasi mengenai kebencanaan, terutama bencana banjir, pada anak usia dini. Eka mengungkapkan, “mungkin harus juga ya disosialisasikan kepada anak-anak atau ke orang tua gitu, masalahnya banjir itu *kan* suka tiba-tiba”. Menurut Ade, sebenarnya di Dayeuhkolot sudah pernah ada sosialisasi dan pelatihan mengenai bencana banjir, namun sifatnya tidak masif dan hanya pada beberapa perwakilan dari setiap desa.

“Sifatnya hanya untuk orang dewasa sih. Kalau untuk anak-anak penangannya harus yang dilakukan oleh orang dewasa aja. Jadi tidak ada tehnik atau cara sendiri untuk ngasih tau ke anak seperti apa, tidak ada seperti yang bunda katakan kita harus ngasih tau ke anak seperti apa, tidak ada. Jadi intinya mah waktu itu kita ada sosialisasi tentang bencana, ya itu hanya evakuasi” (Transkrip rekaman RM).

Selain pandangan responden mengenai pentingnya adanya sosialisasi dan pelatihan yang menyeluruh pada anak-anak, sekolah, guru, orang tua, maupun masyarakat, data dari penelitian ini mengungkap adanya fenomena lain di balik fenomena banjir Dayeuhkolot.

“... dulu tuh ada lah resapan air bahkan penampungan air, jadi banjir agak kecil. Sekarang kan di bikin PLN. Saya sendiri tidak tahu kapan itunya dengan PLN. Katanya udah dirumuskan ke RT, oh oke kita ikutin aja. Pas ditanyain ke bapa saya,

ternyata ada tanda tangan warga. Pas saya tanyain ke abah saya ‘bah kenapa abah nandatangani itu?’. ‘*Da itu mah lain, ngagantian anu itu tangkal cau’*” (Transkrip rekaman RM).

Menurut salah satu responden, karena kebanyakan masyarakat di daerah Dayeuhkolot sudah berusia lanjut, kebanyakan dari mereka tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi, dan cenderung hanya mengikuti apa yang ditawarkan pada mereka. Kondisi tersebut ternyata dimanfaatkan suatu pihak untuk membeli tanah warga dan mengumpulkan tanda tangan warga tanpa menyampaikan maksud dan tujuannya dengan sebenar-benarnya. Adanya kumpulan tanda tangan yang sah dari warga, yang tidak tahu apa-apa, kemudian menjadi bukti hukum yang sah atas pembelian tanah tersebut, sehingga tidak dapat diganggu gugat.

Sementara itu, beberapa warga yang sadar akan hal tersebut mencoba melakukan aksi demo. Akan tetapi, hal tersebut dibungkam oleh pihak terkait. Salah satu responden mengatakan bahwa pihak terkait memberikan sembako dan sejumlah uang untuk menenangkan warga, sehingga warga tidak lagi melakukan demo.

Sementara itu, responden-responden lainnya melihat fenomena tersebut sebagai sumber banjir besar di Dayeuhkolot yang memiliki dampak besar, terutama pada anak.

“jadi yang kasiannya itu sekarang kan yang terdampak bukan saya saja, masyarakat juga. kita mikirnya dampaknya untuk anak-anak juga kan bu, disamping banjir juga kana da dampak-dampak lain juga dari pembangunan PLN tersebut. Yaitu biasanya banjir itu bertahap, sedikit-sedikit sampai gede, jadi kitaantisipasi. Ini mah kemaren langsung gede. Oh kita sekarang udah tau ketika kejadian seperti itu, mereka baru ngomong “oh enya nya” kita dah ngomong “udah aja makan tu

amplolp” sambil bercanda dengan mayor TNI” (Transkrip rekaman RM).

Ekologi komunikasi dalam suatu komunitas dibentuk oleh latar belakang pendidikan, keyakinan, budaya, dan kepentingan masing-masing individu didalamnya (Liu, 2022). Namun, tidak semua melalui komunikasi, ketahanan komunitas akan menjadi kuat. Keefektifan ketahanan komunitas memerlukan cara yang mampu meyakinkan setiap individu didalamnya. Tujuan ini yang disebutkan oleh Bandura (1982) dengan tujuan perlu memiliki kesamaan dalam suatu komunitas, sehingga dalam prosesnya, ketahanan komunitas dapat lebih kuat dan berlanjut dengan jangka waktu yang lama. Pada dasarnya, ketahanan individu memiliki keterkaitan erat dengan dengan ketahanan kolektif atau yang biasa disebut ketahanan komunitas (Fu & Zhang, 2024).

Oleh karena itu, ketika di dalam suatu komunitas, individu didalamnya tidak memiliki kebersamaan atau tujuan bersama, ketahanan suatu komunitas tersebut mengalami penurunan. Kurangnya komunikasi, ketidaksamaan tujuan, dan berbagai latar belakang individu di masyarakat Dayeuhkolot mengakibatkan bencana banjir ini terus terjadi setiap tahunnya. “iya semua, pemerintahan, kesadaran juga. Jadi kalau penanganan banjir juga, kita mah hanya penanganan ketika banjir aja. Kalau supaya tidak banjir mah susah” ucap Ade. Para responden memiliki satu suara bahwa, pemerintah cenderung mengabaikan kepentingan masyarakat sekitar dan bersifat serakah. Sementara itu, untuk dapat menghentikan fenomena banjir di Dayeuhkolot, semua pihak perlu terlibat dalam serangkaian manajemen kebencanaan, dimulai dari anak, orang tua, sekolah, masyarakat, hingga pemangku kebijakan.

SIMPULAN

Bencana banjir merupakan ancaman serius bagi wilayah Bandung, Indonesia, karena topografinya yang kompleks dan

curah hujan tinggi. Anak-anak prasekolah menjadi kelompok paling rentan, namun peran guru PAUD dalam situasi bencana banjir sangat penting. Mereka tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga pemersatu komunitas dan pemimpin dalam persiapan menghadapi bencana. Sosialisasi kebencanaan, terutama kepada anak-anak, guru, orang tua, dan masyarakat, sangat diperlukan untuk meningkatkan ketahanan komunitas. artikel ini menekankan perlunya pengembangan program kebencanaan yang inklusif, melibatkan seluruh pihak dalam perencanaan dan pelaksanaan mitigasi bencana. Pemerintah dan pemangku kebijakan perlu lebih memperhatikan kondisi dan kebutuhan masyarakat lokal dalam menghadapi bencana banjir, serta meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan akan kebencanaan, terutama di kalangan anak-anak dan keluarga.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandura, A. (1982). Self-efficacy mechanism in human agency. *American Psychologist*, 37(2), 122–147.
- Barnhart, S., Bode, M., Gearhart, M. C., & Maguire-Jack, K. (2022). Supportive Neighborhoods, Family Resilience and Flourishing in Childhood and Adolescence. *Children*, 9(4). <https://doi.org/10.3390/children9040495>
- Brown, L. M. (1998). *Raising their voices: The politics of girls' anger*. Harvard University Press.
- Bryant, A., & Charmaz, K. (2019). *The SAGE Handbook of Current Developments in Grounded Theory*. Sage Publications, Inc. file:///C:/Users/youhe/Downloads/kdoc_o_00042_01.pdf
- Costigan, S. S. (2020). *The Evolving Concept of Resilience, Connections, Summer 2020*.
- Creswell, J. W. (2007). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions. Dalam

- Western Journal of Nursing Research* (2 ed., Vol. 21, Nomor 1). Sage Publications, Inc.
- Dorado Barbé, A., Pérez Viejo, J. M., Rodríguez-Brioso, M. del M., & Gallardo-Peralta, L. P. (2021). Emotional well-being and resilience during the COVID-19 pandemic: Guidelines for social work practice. *International Social Work, 64*(2), 279–284. <https://doi.org/10.1177/0020872820970622>
- Fu, Q., & Zhang, X. (2024). Promoting community resilience through disaster education: Review of community-based interventions with a focus on teacher resilience and well-being. *PLOS ONE, 19*(1), e0296393. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0296393>
- Green, M. J., Piotrowska, P. J., Tzoumakis, S., Whitten, T., Laurens, K. R., Butler, M., Katz, I., Harris, F., & Carr, V. J. (2023). Profiles of resilience from early to middle childhood among children known to child protection services. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology, 52*(4), 533–545. <https://doi.org/10.1080/15374416.2021.1969652>
- Hadfield, K., & Ungar, M. (2018). Family resilience: Emerging trends in theory and practice. *Journal of Family Social Work, 21*(2), 81–84. <https://doi.org/10.1080/10522158.2018.1424426>
- Howard, S., Dryden, J., & Johnson, B. (1999). Childhood Resilience: Review and critique of literature. *Oxford Review of Education, 25*(3), 307–323. <https://doi.org/10.1080/030549899104008>
- Liu, W. (2022). Disaster communication ecology in multiethnic communities: Understanding disaster coping and community resilience from a communication resource approach. *Journal of International and Intercultural Communication, 15*(1), 94–117. <https://doi.org/10.1080/17513057.2020.1854329>
- Masten, A. S., & Obradovic, J. (2008). Disaster preparation and recovery: Lessons from research on resilience in human development. *Ecology and Society, 13*(1). <https://doi.org/10.5751/ES-02282-130109>
- McDonald-Harker, C., Drolet, J. L., & Colvin, S. (2021). The role of sport in building resilience among children and youth impacted by disaster. *The International Journal of Sport and Society, 12*(1), 33–51. <https://doi.org/10.18848/2152-7857/CGP/v12i01/33-51>
- Niman, S., Mustikasari, Daulima, N. H., Gayatri, D., & Rothhaar, T. (2024). Children and their experiences about seasonal flood disasters in Indonesia : qualitative study. *Vulnerable Children and Youth Studies, 19*(1), 140–157. <https://doi.org/10.1080/17450128.2023.2277169>
- Norris, F. H., Stevens, S. P., Pfefferbaum, B., Wyche, K. F., & Pfefferbaum, R. L. (2008). Community resilience as a metaphor, theory, set of capacities, and strategy for disaster readiness. *American Journal of Community Psychology, 41*(1–2), 127–150. <https://doi.org/10.1007/s10464-007-9156-6>
- Pemerintah Kabupaten Bandung. (2017). *Peta dan Topografi*. bandungkab.go.id. <https://bandungkab.go.id/arsip/peta-dan-topografi>
- Perera, D., Agnihotri, J., Seidou, O., & Djalante, R. (2020). Identifying societal challenges in flood early warning systems. *International Journal of Disaster Risk Reduction, 51*, 101794. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2020.101794>

- Prime, H., Wade, M., & Browne, D. T. (2020). Risk and resilience in family well-being during the COVID-19 pandemic. *American Psychologist*, 75(5), 631–643. <https://doi.org/10.1037/amp0000660>
- Prime, H., Walsh, F., & Masten, A. S. (2023). Building family resilience in the wake of a global pandemic: Looking back to prepare for the future. *Canadian Psychology / Psychologie canadienne*, 64(3), 200–211. <https://doi.org/10.1037/cap0000366>
- Prowell, A. N. (2019). Using Post-Structuralism to Rethink Risk and Resilience: Recommendations for Social Work Education, Practice, and Research. *Social Work (United States)*, 64(2), 123–130. <https://doi.org/10.1093/sw/swz007>
- Sun, Y., Zhai, B., Saierjiang, H., & Chang, H. (2022). Disaster adaptation evolution and resilience mechanisms of traditional rural settlement landscape in Xinjiang, China. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 73. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2022.102869>
- Surtiari, G. A. K., Garschagen, M., Mendes, J. M., & Budiyo, Y. (2022). Investing in flood adaptation in Jakarta, Indonesia. Dalam *Investing in Disaster Risk Reduction for Resilience* (hlm. 257–275). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818639-8.00006-5>
- Theiss, J. A. (2018). Family communication and resilience Family communication and resilience. *Journal of Applied Communication Research*, 0(0), 1–4. <https://doi.org/10.1080/00909882.2018.1426706>
- Twum-antwi, A., Jefferies, P., Ungar, M., Jefferies, P., & Ungar, M. (2020). Promoting child and youth resilience by strengthening home and school environments: A literature review. *International Journal of School & Educational Psychology*, 8(2), 78–89. <https://doi.org/10.1080/21683603.2019.1660284>
- Ungar, M. (2004). A Constructionist Discourse on Resilience: Multiple Contexts, Multiple Realities among At-Risk Children and Youth. *Youth and Society*, 35(3), 341–365. <https://doi.org/10.1177/0044118X03257030>
- Ungar, M. (2010). Families as navigators and negotiators: Facilitating culturally and contextually specific expressions of resilience. *Family Process*, 49(3), 421–435. <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.2010.01331.x>
- Ungar, M. (2018). Systemic resilience: Principles and processes for a science of change in contexts of adversity. *Ecology and Society*, 23(4), 1–17. <https://doi.org/10.5751/ES-10385-230434>
- Ungar, M., & Theron, L. (2020). Resilience and mental health: how multisystemic processes contribute to positive outcomes. *The lancet. Psychiatry*, 7(5), 441–448. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(19\)30434-1](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(19)30434-1)
- Van Assche, K., Duineveld, M., Birchall, S. J., Deacon, L., Beunen, R., Gruezmacher, M., & Boezeman, D. (2020). Resilience, Reinvention and Transition during and after Quarantine. *Space and Culture*, 23(3), 230–236. <https://doi.org/10.1177/1206331220938628>
- Walker, M., Whittle, R., Medd, W., Burningham, K., Moran-Ellis, J., & Tapsell, S. (2010). *Children and Young People “after the rain has gone” – learning lessons for flood recovery and resilience: Hull Children’s Flood Project Final Report. August*, 1–122.
- Adha, Z. V. (2023). *Bumi semakin panas, hujan ekstrem semakin meningkat*. Department of Physics Universitas Andalas.

<http://fisika.fmipa.unand.ac.id/news-events/articles/item/277-bumi-semakin-panas,-hujan-ekstrem-semakin-meningkat.html>